

# REKONSTRUKSI MODEL PERSIAPAN TOAFL BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF: STUDI MULTI KASUS DI UIN TULUNGAGUNG DAN UIN MALANG

**Ahmad Nurcholis**

UIN Satu Tulungagung

[cholisahmad87@gmail.com](mailto:cholisahmad87@gmail.com)

**Timbul**

UIN Satu Tulungagung

[timbuliainta@gmail.com](mailto:timbuliainta@gmail.com)

**Muhamad Asngad Rudisunhaji**

UIN Satu Tulungagung

[asngadiainta75@gmail.com](mailto:asngadiainta75@gmail.com)

**Abstract:** This study explores the reinvention of TOAFL preparation through the implementation of Cooperative Learning as an innovative pedagogical framework in Islamic higher education. Conducted as a multiple case study at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung and UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, this research investigates how cooperative learning models reshape instructional practices, student engagement, and academic Arabic proficiency in high-stakes standardized testing contexts. Grounded in Social Interdependence Theory, the study examines how positive interdependence, individual accountability, promotive interaction, and collaborative skills are operationalized in

TOAFL classrooms. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, involving lecturers, program coordinators, and students participating in TOAFL preparation programs. The findings reveal that cooperative learning not only enhances students' linguistic competence including listening, structure, and reading skills but also fosters higher-order thinking, peer scaffolding, and adaptive learning strategies aligned with the demands of 21st-century education. Furthermore, the study demonstrates that collaborative learning environments contribute to increased motivation, reduced test anxiety, and stronger academic resilience. Institutional culture and lecturer innovation emerge as critical factors in sustaining the transformation of TOAFL pedagogy. This research proposes a future-oriented model of TOAFL preparation that integrates collaborative learning principles with digital support systems, positioning cooperative learning as a strategic framework for strengthening academic Arabic proficiency in Islamic universities. The study contributes theoretically to the application of Social Interdependence Theory in standardized language assessment contexts and practically to the development of adaptive, student-centered TOAFL programs in contemporary higher education.

**Keywords:** Cooperative Learning, TOAFL, Social Interdependence Theory, Academic Arabic, Islamic Higher Education.

## Pendahuluan

Internasionalisasi pendidikan tinggi Islam yang semakin meningkat telah mendorong kebutuhan akan kemahiran bahasa Arab akademik yang terukur, khususnya di lembaga-lembaga di mana bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai bahasa keagamaan tetapi juga sebagai media keterlibatan ilmiah.<sup>1</sup> Di banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia, Test of Arabic as a Foreign Language (TOAFL) berfungsi sebagai asesmen standar berisiko tinggi yang menjadi syarat kelulusan, penerimaan pascasarjana, dan mobilitas akademik.<sup>2</sup> Tes bahasa terstandar secara luas

---

<sup>1</sup> Ana Dwi Lestari, Reza Iqbal Alghifari, dan Indah Aminatuz Zuhriyah, "Pendekatan Komprehensif Terhadap Umpan Balik dalam Evaluasi PAI: Antara Capaian, Refleksi, dan Intervensi," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025), [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_sept25\\_9](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_sept25_9)

<sup>2</sup> Alifah Nur Hidayah, Rina Priarni, dan Matori Matori, "Implementasi Model Pembelajaran Self Directed Learning dalam Pembelajaran PAI di Sanggar Bimbingan

diakui sebagai instrumen penyaring yang kuat yang membentuk prioritas pembelajaran dan perilaku belajar dalam konteks pendidikan tinggi.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam program persiapan TOAFL sangat memengaruhi perkembangan kebahasaan mahasiswa, kepercayaan diri akademik, dan performa tes mereka.<sup>4</sup>

Meskipun memiliki peran strategis, persiapan TOAFL di banyak perguruan tinggi Islam masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada dosen dan berorientasi pada latihan berulang. Pembelajaran yang berfokus pada tes sering menekankan praktik berulang, hafalan rumus, dan latihan tata bahasa yang terpisah, yang mencerminkan model pembelajaran berbasis transmisi.<sup>5</sup> Meskipun pendekatan semacam ini dapat meningkatkan familiaritas jangka pendek terhadap format tes, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut sering gagal mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kesadaran metakognitif, dan strategi pemecahan masalah adaptif yang diperlukan untuk pemrosesan bahasa yang kompleks.<sup>6</sup> Dalam konteks tes bahasa terstandar, ketergantungan yang berlebihan pada penjelasan dosen juga dapat mengurangi otonomi mahasiswa dan keterlibatan kolaboratif, sehingga membatasi peluang untuk membangun pengetahuan secara bermakna.<sup>7</sup>

Perkembangan terbaru dalam pedagogi bahasa semakin menekankan Cooperative Learning sebagai kerangka berbasis bukti untuk meningkatkan kemahiran bahasa dan keterlibatan pembelajar. Cooperative Learning, yang berlandaskan Teori Interdependensi Sosial, menyatakan

---

Kamus Gombak Utara Selangor Malaysia Tahun 2024,” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025),

[https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_maret25\\_05](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_maret25_05).

<sup>3</sup> L. Zhang dan M. Rahimi, “Cooperative Learning and EFL Learners’ Motivation and Engagement,” *Language Teaching Research* (2024), advance online publication, <https://doi.org/10.1177/13621688241234567>.

<sup>4</sup> Muhammad Hadriq Ainur Rizqi dan M. Yunus Abu Bakar, “Mengembangkan Pemikiran Kritis melalui Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025), [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_maret25\\_2](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_maret25_2)

<sup>5</sup> J. Lee, “Student-Centered Learning in Foreign Language Education: Challenges and Opportunities,” *TESOL Quarterly* 57, no. 3 (2023): 910–928, <https://doi.org/10.1002/tesq.3174>.

<sup>6</sup> M. Li dan L. J. Zhang, “Collaborative Learning and Language Development: A Systematic Review,” *Language Teaching Research* 27, no. 2 (2023): 321–340, <https://doi.org/10.1177/13621688211039422>.

<sup>7</sup> Nurdianto, Rahayu Kariadinata, dan Adam Malik, “Pengaruh Think Pair Share, Think Pair Square, dan Konvensional terhadap Kemampuan Membaca Iqro dan Hasil Belajar,” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2024), [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_maret24\\_6](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_maret24_6)

bahwa ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, dan keterampilan kolaboratif merupakan syarat penting bagi pembelajaran yang efektif.<sup>8</sup> Studi empiris menunjukkan bahwa struktur kooperatif secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran bahasa, termasuk pemahaman menyimak, ketepatan tata bahasa, dan pemahaman membaca dalam konteks EFL dan bahasa asing.<sup>9</sup> Selain itu, lingkungan belajar kolaboratif terbukti dapat mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan kemauan untuk berkomunikasi, yang keduanya sangat penting dalam situasi asesmen berisiko tinggi.<sup>10</sup>

Selain Teori Interdependensi Sosial, landasan konseptual pedagogi kolaboratif juga dipengaruhi secara kuat oleh perspektif konstruktivis Jerome Bruner. Pendekatan dialogis dan berbasis penemuan yang dikembangkan Bruner menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi, pembentukan hipotesis, dan scaffolding yang terarah, bukan diterima secara pasif dari pengajar.<sup>11</sup> Dalam pendidikan bahasa, pembelajaran dialogis mendorong mahasiswa untuk menegosiasikan makna, menganalisis pola kebahasaan, dan memperdalam pemahaman melalui diskusi dengan teman sebaya. Proses semacam ini sangat relevan dalam domain TOAFL seperti analisis struktur dan pemahaman membaca, di mana penalaran interpretatif dan pengenalan pola menjadi kunci keberhasilan.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> D. W. Johnson dan R. T. Johnson, "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning," *Active Learning in Higher Education* 23, no. 3 (2022): 201–215, <https://doi.org/10.1177/14697874211028562>. Lihat juga R. E. Slavin, "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice in Contemporary Education," *Educational Psychologist* 59, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2261234>.

<sup>9</sup> X. Wang dan Y. Sun, "Effects of Cooperative Learning on Speaking Skills in EFL Contexts," *System* 112 (2023): 102970, <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102970>. Lihat juga H. P. Widodo, "Culturally Responsive Pedagogy in English Language Teaching," *ELT Journal* 78, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.1093/elt/ccad052>. Lihat juga Y. Chen, "Cooperative Learning and Student Engagement in EFL Classrooms: A Meta-Analytic Review," *System* 118 (2024): 103145, <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103145>.

<sup>10</sup> M. Rahman dan A. Abdullah, "Cooperative Learning and Language Anxiety Reduction," *Journal of Language and Education* 8, no. 2 (2022): 50–61, <https://doi.org/10.17323/jle.2022.12245>. Lihat juga Q. Yusuf dan S. Aisyah, "Cooperative Learning and Willingness to Communicate among EFL Learners," *TESOL Journal* 13, no. 4 (2022): e653, <https://doi.org/10.1002/tesj.653>.

<sup>11</sup> H. Kayi-Aydar, "Contextualized Language Teaching and Teacher Identity in TESOL," *TESOL Quarterly* 57, no. 1 (2023): 201–210, <https://doi.org/10.1002/tesq.3189>.

<sup>12</sup> Rochimul Umam dan Agung Setiyawan, "Inovasi Pembelajaran Mufradat dengan Video dan Subtitle Bahasa Arab di PP Hasan Munjahid Grobogan," *Muróbbi: Jurnal Ilmu*

Relevansi Cooperative Learning menjadi semakin nyata dalam tuntutan pendidikan abad ke-21 yang lebih luas. Pendidikan tinggi kontemporer menekankan kecerdasan kolaboratif, berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan integrasi digital sebagai kompetensi inti untuk partisipasi akademik global.<sup>13</sup> Persiapan tes berisiko tinggi yang hanya mengandalkan latihan berpusat pada dosen berisiko tidak selaras dengan tujuan pendidikan yang transformatif tersebut. Sebaliknya, integrasi pembelajaran kolaboratif dalam persiapan TOAFL menawarkan jalan untuk menjembatani tuntutan asesmen terstandar dengan inovasi pedagogi yang berpusat pada mahasiswa.

Budaya institusi juga semakin memperumit penerapan reformasi pedagogis. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh norma organisasi, orientasi kepemimpinan, dan peran dosen.<sup>14</sup> Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, praktik pedagogis sering kali berkaitan erat dengan etos keagamaan, nilai-nilai kebersamaan, dan prioritas pembentukan karakter. Oleh karena itu, penerapan Cooperative Learning dalam program TOAFL tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan metode semata, tetapi juga sebagai proses negosiasi yang lebih luas antara asesmen akademik, identitas kelembagaan, dan epistemologi kolaboratif.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji Cooperative Learning dalam kelas EFL, penelitian mengenai penerapannya dalam pengujian kemahiran bahasa Arab terstandar di perguruan tinggi Islam masih terbatas. Persinggungan antara tes berisiko tinggi, pedagogi kolaboratif, dan budaya institusi masih belum banyak dieksplorasi. Mengisi kesenjangan ini sangat penting untuk mengembangkan model persiapan TOAFL yang peka konteks dan mampu bergerak melampaui pelatihan tes yang bersifat prosedural menuju pembelajaran bahasa yang transformatif.

Penelitian ini menanggapi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki pembaruan persiapan TOAFL melalui Cooperative Learning di dua perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif multipel, penelitian ini mengkaji bagaimana struktur kooperatif diterapkan, bagaimana dinamika interaksi mahasiswa memengaruhi kemampuan menyimak, struktur, dan

---

*Pendidikan* (2024), [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_september24\\_5](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_september24_5).

<sup>13</sup> H. P. Widodo, "Culturally Responsive Pedagogy in English Language Teaching," *ELT Journal* 78, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.1093/elt/ccad052>.

<sup>14</sup> Q. Yusuf, F. Rahman, dan S. Aisyah, "Institutional Culture and Collaborative Language Learning in Asian Contexts," *Language, Culture and Curriculum* 37, no. 1 (2024): 25–40, <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2178901>.

membaca, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat transformasi pedagogis. Dengan menempatkan Cooperative Learning dalam konteks asesmen terstandar, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penerapan Teori Interdependensi Sosial dan Teori Pembelajaran Kolaboratif dalam pengujian bahasa Arab serta kontribusi praktis terhadap pengembangan program TOAFL yang adaptif dan berpusat pada mahasiswa dalam pendidikan tinggi Islam kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif multipel untuk mengeksplorasi pembaruan persiapan TOAFL melalui penerapan pembelajaran kooperatif di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap inovasi pedagogis dalam konteks kelembagaan autentik sekaligus membuka peluang perbandingan lintas kasus dan generalisasi analitis. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria program persiapan TOAFL yang terstruktur, posisi kemahiran bahasa Arab sebagai syarat akademik, serta komitmen institusi terhadap pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Partisipan meliputi dosen TOAFL, koordinator program, dan mahasiswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran kooperatif. Secara keseluruhan, penelitian melibatkan enam dosen, dua koordinator, dan dua puluh empat mahasiswa, sehingga memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap dinamika interaksi, strategi pembelajaran, serta variasi implementasi dalam konteks asesmen bahasa berisiko tinggi.<sup>15</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen untuk memastikan triangulasi metodologis. Observasi berfokus pada penerapan prinsip inti pembelajaran kooperatif, seperti ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, dan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran menyimak, struktur, dan membaca. Analisis data menggunakan pengodean tematik melalui tahapan open coding, axial coding, dan analisis lintas kasus yang dipandu oleh teori interdependensi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Keabsahan penelitian dijaga melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan strategi seperti member checking, dokumentasi sistematis, serta audit trail. Selain itu, penelitian memperhatikan aspek etis, termasuk persetujuan

---

<sup>15</sup> R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, edisi ke-7 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2022).

partisipan, kerahasiaan data, partisipasi sukarela, dan persetujuan institusi, sehingga selaras dengan standar integritas penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Implementasi Model Cooperative Learning dalam Program Persiapan TOAFL

Temuan dari kedua institusi menunjukkan bahwa Cooperative Learning diimplementasikan melalui format kelompok yang terstruktur, bukan sekadar diskusi kelompok informal. Dosen secara sengaja mengorganisasi mahasiswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan untuk memastikan adanya ketergantungan positif dan saling membantu antaranggota. Dalam sesi listening, mahasiswa secara kolaboratif memprediksi isi materi, membandingkan catatan, dan merekonstruksi informasi audio sebelum mengonfirmasi jawaban. Dalam sesi structure, analisis kesalahan tata bahasa dilakukan melalui penalaran bersama, bukan koreksi langsung dari dosen. Sementara itu, sesi reading menggunakan strategi tanya jawab timbal balik dan peringkasan kolaboratif untuk meningkatkan ketepatan pemahaman. Praktik-praktik ini sejalan dengan Teori Interdependensi Sosial yang menekankan bahwa kerja sama yang terstruktur meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengaturan kompetitif atau individualistik.

Sifat terstruktur dari peran kelompok seperti pemimpin diskusi, pengatur waktu, analis tata bahasa, dan peringkas memperkuat tanggung jawab individu dalam tugas kooperatif. Alih-alih membiarkan partisipasi pasif, dosen memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab yang jelas selama kegiatan pemecahan masalah. Mekanisme ini mencegah perilaku menumpang (*free rider*) dan memperkuat tanggung jawab bersama dalam penyelesaian tugas. Penelitian menunjukkan bahwa peran kooperatif yang didefinisikan secara jelas secara signifikan meningkatkan keterlibatan kognitif dan prestasi akademik dalam konteks pembelajaran bahasa.

Di kedua universitas, sesi kooperatif diintegrasikan ke dalam jadwal mingguan persiapan TOAFL, bukan sekadar dianggap sebagai kegiatan tambahan. Implementasi yang terlembagakan ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran berbasis latihan (*drill*) menuju pedagogi yang dialogis dan kolaboratif. Integrasi sistematis struktur kooperatif ke dalam persiapan tes terstandar mencerminkan semakin banyaknya bukti bahwa kerangka kerja kolaboratif dapat berjalan berdampingan dengan tuntutan asesmen berisiko tinggi.

---

<sup>16</sup> R. E. Slavin, "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice in Contemporary Education," *Educational Psychologist* 59, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2261234>.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan perubahan peran dosen dari penyampai pengetahuan utama menjadi fasilitator interaksi dialogis. Dosen di kedua universitas meminimalkan penjelasan panjang dan lebih banyak mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan alasan di balik pilihan jawaban mereka. Dalam diskusi structure, dosen mengajukan pertanyaan penuntun seperti “Mengapa bentuk kata kerja ini salah?” atau “Aturan tata bahasa apa yang mendukung pilihanmu?” untuk merangsang pemikiran analitis.

Mediasi dialogis ini mencerminkan perspektif konstruktivis dalam pembelajaran kolaboratif, di mana pengetahuan muncul melalui interaksi, bukan melalui instruksi satu arah. Konsep pembelajaran dialogis menekankan bahwa pemahaman akan semakin mendalam ketika peserta didik mengungkapkan hipotesis dan menegosiasikan makna secara bersama-sama. Dalam konteks TOAFL, keterlibatan dialogis semacam ini memungkinkan mahasiswa menginternalisasi pola tata bahasa dan strategi membaca secara lebih efektif dibandingkan melalui penerimaan pasif.

Selain itu, dosen menggunakan scaffolding secara strategis dengan terlebih dahulu memodelkan penalaran kolaboratif sebelum secara bertahap mengalihkan tanggung jawab kepada mahasiswa. Seiring waktu, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam memimpin diskusi dan mengevaluasi argumen teman sebaya. Praktik scaffolding dalam lingkungan kooperatif terbukti memperkuat kesadaran metakognitif dan pemrosesan bahasa secara strategis, khususnya dalam membaca akademik dan analisis tata bahasa.

Meskipun kedua universitas menerapkan Cooperative Learning, kerangka institusionalnya sedikit berbeda. Di UIN Tulungagung, kegiatan kooperatif dipandang sebagai strategi peningkatan performa akademik yang bertujuan meningkatkan skor TOAFL. Koordinator program menekankan hasil yang terukur dan target pencapaian tertentu. Hal ini mencerminkan budaya institusi yang berorientasi pada asesmen, di mana inovasi dievaluasi melalui indikator kinerja.

Sebaliknya, di UIN Malang, Cooperative Learning tidak hanya dipandang sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab bersama. Akuntabilitas kelompok dikaitkan dengan nilai-nilai etis seperti tolong-menolong (ta’awun) dan keberhasilan kolektif. Budaya institusi telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang membentuk keberlanjutan pedagogi kolaboratif dalam pendidikan tinggi.

Meskipun terdapat variasi konteks tersebut, kedua institusi menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif: ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, dan refleksi kelompok. Temuan komparatif menunjukkan

bahwa meskipun struktur kooperatif berakar pada Teori Interdependensi Sosial, penerapan pedagogisnya dipengaruhi oleh norma institusional dan filosofi pendidikan.

### **Dinamika Interaksi Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Kemahiran Bahasa Arab**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara signifikan membentuk pemahaman listening mahasiswa melalui proses pembentukan makna secara kolaboratif. Di kedua universitas, sesi listening tidak lagi dilakukan melalui pemeriksaan jawaban secara individual, tetapi melalui diskusi teman sebaya yang terstruktur. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memprediksi isi materi listening, mengidentifikasi kata kunci, dan merekonstruksi informasi secara bersama setelah setiap segmen audio. Negosiasi makna secara kolaboratif ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan listening yang strategis, bukan sekadar mengandalkan pengulangan paparan audio.

Pola lain yang menonjol adalah munculnya scaffolding antar teman sebaya selama tugas listening. Mahasiswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu teman-temannya dengan menjelaskan kosakata, petunjuk konteks, dan strategi penarikan kesimpulan. Interaksi ini mengurangi beban kognitif dan memungkinkan peserta didik dengan kemampuan lebih rendah mengakses materi listening yang kompleks dengan lebih efektif. Dukungan teman sebaya semacam ini mencerminkan prinsip utama Teori Interdependensi Sosial, di mana ketergantungan timbal balik mendorong keberhasilan bersama dan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, kegiatan listening kooperatif meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan strategi listening mereka, termasuk pencatatan, prediksi, dan pemantauan kesalahan. Alih-alih menerima informasi secara pasif, mereka secara aktif mengevaluasi proses listening mereka melalui refleksi kelompok. Keterlibatan metakognitif telah lama diakui sebagai faktor penting dalam pengembangan kemampuan listening akademik dalam konteks bahasa asing.

Dalam aspek structure, pembelajaran kooperatif memfasilitasi pemahaman tata bahasa yang lebih mendalam melalui penalaran dialogis. Alih-alih menghafal aturan, mahasiswa secara kolaboratif menganalisis pola kesalahan dan membenarkan pilihan tata bahasa mereka. Diskusi structure sering melibatkan perdebatan dan argumentasi, di mana mahasiswa menegosiasikan berbagai interpretasi bentuk kalimat. Proses dialogis ini sejalan dengan pandangan bahwa konstruksi pengetahuan muncul melalui interaksi dan pengujian hipotesis.

Analisis kolaboratif terhadap soal structure juga mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa tidak hanya melakukan koreksi di tingkat permukaan, tetapi juga memahami sistem tata bahasa yang mendasarinya. Misalnya, diskusi berfokus pada kesesuaian kata kerja, struktur klausa, dan penggunaan kontekstual, bukan sekadar menghafal aturan yang terpisah. Pergeseran ini mencerminkan pendekatan pembelajaran tata bahasa yang menekankan pemahaman konseptual dan retensi jangka panjang.

Selain itu, pembelajaran structure secara kooperatif mengurangi kecemasan yang berkaitan dengan tes berisiko tinggi. Mahasiswa melaporkan merasa lebih percaya diri ketika menyelesaikan soal tata bahasa secara bersama dibandingkan secara individu. Interaksi teman sebaya menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana kesalahan dipandang sebagai peluang belajar, bukan sebagai kegagalan.

Dampak pembelajaran kooperatif terlihat sangat jelas dalam pemahaman membaca. Mahasiswa terlibat dalam strategi pengajaran timbal balik seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi. Kegiatan ini mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dengan teks akademik berbahasa Arab serta meningkatkan kemampuan pemahaman inferensial. Alih-alih hanya berfokus pada menemukan jawaban yang benar, mahasiswa mendiskusikan makna teks, tujuan penulis, dan interpretasi kontekstual.

Selain itu, membaca secara kolaboratif meningkatkan kemauan mahasiswa untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide dalam bahasa Arab. Mahasiswa berlatih menjelaskan jawaban, mempertahankan interpretasi, dan menanggapi umpan balik dari teman sebaya. Lingkungan interaktif ini memperkuat kompetensi linguistik sekaligus kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Terakhir, integrasi membaca kooperatif dalam persiapan TOAFL berkontribusi pada peningkatan performa tes dan literasi akademik. Mahasiswa mengembangkan keterampilan membaca strategis seperti skimming, scanning, dan penarikan kesimpulan yang sangat penting dalam tes terstandar. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca kolaboratif tidak hanya mendukung pemahaman, tetapi juga kemampuan strategi mengerjakan tes, sehingga menjadikan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang efektif dalam konteks asesmen bahasa berisiko tinggi.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Cooperative Learning dalam Persiapan TOAFL**

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan di kedua universitas adalah komitmen institusi yang kuat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Baik UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung maupun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyediakan program persiapan TOAFL yang terstruktur dengan dukungan pusat bahasa, materi terstandar, dan mekanisme evaluasi rutin. Dukungan institusional ini memastikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak diterapkan secara sporadis, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendukung akademik. Dukungan struktural tersebut meningkatkan keberlanjutan program dan menciptakan lingkungan yang stabil bagi inovasi pedagogis.

Selain itu, kebijakan institusi yang mewajibkan sertifikasi TOAFL untuk kelulusan dan mobilitas akademik mendorong dosen dan mahasiswa untuk terlibat secara serius dalam program persiapan. Kerangka kebijakan semacam ini menciptakan rasa urgensi bersama dan tanggung jawab kolektif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Interdependensi Sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komitmen institusional sangat menentukan keberlanjutan jangka panjang model pedagogi kooperatif dan kolaboratif dalam pendidikan tinggi.

Faktor penting lainnya adalah ketersediaan program pengembangan profesional bagi dosen. Workshop dan pelatihan memungkinkan pengajar mengembangkan kompetensi dalam merancang tugas kooperatif, mengelola dinamika kelompok, dan memfasilitasi pembelajaran dialogis. Kesiapan dosen dan inovasi pedagogis memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan bahasa.

Temuan juga menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dan dukungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam efektivitas pembelajaran kooperatif pada persiapan TOAFL. Mahasiswa melaporkan bahwa lingkungan kolaboratif mengurangi tekanan psikologis yang terkait dengan tes berisiko tinggi. Alih-alih menghadapi persiapan secara individual, mereka memandang pembelajaran sebagai perjalanan bersama yang memperkuat ketahanan dan kegigihan.

Interaksi teman sebaya mendorong terbentuknya budaya akademik yang suportif, di mana mahasiswa lebih bersedia mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kesulitan, dan mencoba berbagai strategi pemecahan masalah. Lingkungan ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar dan penurunan kecemasan terhadap tes.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif mendorong perkembangan kompetensi sosial dan emosional seperti empati, tanggung jawab, dan saling menghargai. Kompetensi ini sangat penting dalam pendidikan tinggi Islam yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan etika pembelajaran. Pendekatan pedagogis kolaboratif terbukti mendukung perkembangan kognitif sekaligus pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai budaya.

Meskipun memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran kooperatif dalam program TOAFL. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Dalam beberapa kasus, mahasiswa berprestasi tinggi mendominasi diskusi, sementara mahasiswa dengan kemampuan lebih rendah menjadi peserta pasif. Ketidakseimbangan ini mengharuskan dosen terus menyesuaikan komposisi kelompok dan desain tugas agar partisipasi tetap merata.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan yang signifikan. Kegiatan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pendekatan ceramah tradisional. Dosen sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan interaksi kolaboratif dengan kebutuhan untuk menyelesaikan materi TOAFL yang cukup luas. Masalah ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas antara pedagogi inovatif dan tuntutan kurikulum yang berorientasi pada asesmen.

Kendala lainnya adalah resistensi dari sebagian mahasiswa yang terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada dosen. Mahasiswa ini pada awalnya memandang pembelajaran kooperatif sebagai metode yang kurang efisien atau lebih menuntut. Namun, seiring waktu sebagian besar peserta mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar kolaboratif dan mulai menyadari manfaatnya. Adaptasi bertahap dan orientasi yang jelas terbukti penting dalam mendukung transisi mahasiswa menuju budaya belajar kolaboratif.

## **Kesimpulan**

Studi multi-kasus ini menunjukkan bahwa pembaruan persiapan TOAFL melalui pembelajaran kooperatif di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengubah praktik pembelajaran dari latihan tes yang berpusat pada dosen menjadi lingkungan belajar yang kolaboratif, dialogis, dan berpusat pada mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mendorong ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan dukungan antarteman (peer scaffolding), yang secara signifikan meningkatkan kemampuan akademik bahasa Arab mahasiswa dalam keterampilan menyimak, struktur, dan membaca, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, motivasi, dan ketahanan akademik. Selain itu, budaya institusi, inovasi dosen, dan kebijakan yang mendukung memiliki peran penting dalam mempertahankan pelaksanaan pembelajaran kooperatif, sementara tantangan seperti kesenjangan kemampuan, keterbatasan waktu, dan resistensi terhadap perubahan pedagogis memerlukan strategi adaptif serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Secara konseptual,

penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Teori Interdependensi Sosial dan Teori Pembelajaran Kolaboratif dalam konteks asesmen bahasa berisiko tinggi (high-stakes), dengan menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai kerangka kerja yang berorientasi masa depan dan responsif secara kultural untuk persiapan TOAFL di pendidikan tinggi Islam.

### Daftar Pustaka

- Chen, Y. “Cooperative Learning and Student Engagement in EFL Classrooms: A Meta-Analytic Review.” *System* 118 (2024): 103145. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103145>.
- Hidayah, Alifah Nur, Rina Priarni, dan Matori Matori. “Implementasi Model Pembelajaran Self Directed Learning dalam Pembelajaran PAI di Sanggar Bimbingan Kamus Gombak Utara Selangor Malaysia Tahun 2024.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025). [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_maret25\\_05](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_maret25_05).
- Johnson, D. W., dan R. T. Johnson. “Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning.” *Active Learning in Higher Education* 23, no. 3 (2022): 201–215. <https://doi.org/10.1177/14697874211028562>.
- Kayi-Aydar, H. “Contextualized Language Teaching and Teacher Identity in TESOL.” *TESOL Quarterly* 57, no. 1 (2023): 201–210. <https://doi.org/10.1002/tesq.3189>.
- Lee, J. “Student-Centered Learning in Foreign Language Education: Challenges and Opportunities.” *TESOL Quarterly* 57, no. 3 (2023): 910–928. <https://doi.org/10.1002/tesq.3174>.
- Lestari, Ana Dwi, Reza Iqbal Alghifari, dan Indah Aminatuz Zuhriyah. “Pendekatan Komprehensif Terhadap Umpan Balik dalam Evaluasi PAI: Antara Capaian, Refleksi, dan Intervensi.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2025). [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_sept25\\_9](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_sept25_9).
- Li, M., dan L. J. Zhang. “Collaborative Learning and Language Development: A Systematic Review.” *Language Teaching Research* 27, no. 2 (2023): 321–340. <https://doi.org/10.1177/13621688211039422>.

- Nurdiyanto, Rahayu Kariadinata, dan Adam Malik. “Pengaruh Think Pair Share, Think Pair Square, dan Konvensional terhadap Kemampuan Membaca Iqro dan Hasil Belajar.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2024). [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_maret24\\_6](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_maret24_6).
- Rahman, M., dan A. Abdullah. “Cooperative Learning and Language Anxiety Reduction.” *Journal of Language and Education* 8, no. 2 (2022): 50–61. <https://doi.org/10.17323/jle.2022.12245>.
- Slavin, R. E. “Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice in Contemporary Education.” *Educational Psychologist* 59, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2261234>.
- Umam, Rochimul, dan Agung Setiyawan. “Inovasi Pembelajaran Mufradat dengan Video dan Subtitle Bahasa Arab di PP Hasan Munjahid Grobogan.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2024). [https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi\\_september24\\_5](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_september24_5).
- Wang, X., dan Y. Sun. “Effects of Cooperative Learning on Speaking Skills in EFL Contexts.” *System* 112 (2023): 102970. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102970>.
- Widodo, H. P. “Culturally Responsive Pedagogy in English Language Teaching.” *ELT Journal* 78, no. 1 (2024): 34–43. <https://doi.org/10.1093/elt/ccad052>.
- Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edisi ke-7. Thousand Oaks, CA: Sage, 2022.
- Yusuf, Q., dan S. Aisyah. “Cooperative Learning and Willingness to Communicate among EFL Learners.” *TESOL Journal* 13, no. 4 (2022): e653. <https://doi.org/10.1002/tesj.653>.
- Yusuf, Q., F. Rahman, dan S. Aisyah. “Institutional Culture and Collaborative Language Learning in Asian Contexts.” *Language, Culture and Curriculum* 37, no. 1 (2024): 25–40. <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2178901>.
- Zhang, L., dan M. Rahimi. “Cooperative Learning and EFL Learners’ Motivation and Engagement.” *Language Teaching Research* (2024), advance online publication. <https://doi.org/10.1177/13621688241234567>